

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat yang digunakan penelitian dalam mengambil data yang diperlukan. Lokasi penelitian ini yaitu PMB Supiyah. PMB Supiyah berlokasi di Pulo Kadang, Bantul, Kec. Bantul, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55781. PMB Supiyah merupakan Praktik Mandiri Bidan yang didirikan oleh ibu Supiyah, S. ST., Bdn. dengan No SIP : 0021/DP/193/III/2015. Pelayanan yang ada di PMB Supiyah meliputi pemeriksaan kehamilan, pemeriksaan bayi dan balita, imunisasi, pelayanan persalinan, pelayanan nifas, pelayanan KB, pengobatan umum, komplementer mulai dari pijat bayi, *baby spa*, *mom spa*, pijat perineum, metode *peanut ball* saat persalinan, pijat *counter pressure*, dan senam nifas.

B. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Studi kasus ini menggambarkan upaya keberhasilan menyusui dan kejadian puting susu lecet pada primipara yang menyusui bayinya. Berikut karakteristik responden dalam studi kasus ini.

Tabel 4. 1 Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Hasil Pengkajian
1	Usia	26 Tahun
2	Pendidikan	Pendidikan Tinggi
3	Pekerjaan	Karyawan Swasta
4	Paritas	Primipara

Menurut tabel 4.1 terkait karakteristik responden bahwa Ny. S pada penelitian ini yaitu berusia 26 tahun yang termasuk kedalam usia reproduksi. Pendidikan terakhir responden yaitu dengan berpendidikan tinggi atau Diploma III. Pekerjaan responden yaitu sebagai karyawan swasta. Paritas dari responden tersebut yaitu primipara.

2. Keberhasilan Menyusui dan Kejadian Puting Susu Lecet Sebelum dan Sesudah diberikan Edukasi Teknik Menyusui

Tabel 4. 2 Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi Teknik Menyusui

Variabel	KF-1		KF-2		KF-3	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Keberhasilan menyusui	5	7	6	9	10	10
Puting susu lecet	0	0	6	3	0	0

Berdasarkan tabel 4.2 yang menyebutkan sebelum dan sesudah diberikan edukasi teknik menyusui menggunakan skor LATCH untuk menghitung keberhasilan menyusui Ny. S pada hari pertama nifas sebelum diberikan edukasi teknik menyusui yaitu 5 sedangkan setelah diberikan edukasi teknik menyusui yaitu 7. Pada hari pertama nifas ibu baru memulai menyusui bayinya dan ibu tidak memiliki pengalaman dalam menyusui bayi sehingga kemampuan ibu dalam menyusui masih rendah dan sangat perlu diberikan edukasi teknik menyusui. Pada hari ketiga nifas sebelum diberikan edukasi teknik menyusui skor LATCH 6 sedangkan setelah diberikan yaitu 9 begitupun dihari kelima ibu mengalami nyeri puting lecet dan sudah sedikit berkurang dengan skor yang sama. Pada hari ketiga sampai kelima skor ibu mengalami penurunan dikarenakan perlekatan dan posisi bayi yang kurang tepat sehingga ibu mengalami puting lecet, kemudian diberikan kembali edukasi teknik menyusui. Dihari kedelapan nifas skor ibu sebelum dan sesudah diberikan edukasi menyusui yaitu 10. Pada hari kedelapan ini ibu sudah tidak mengalami puting lecet dan menyusui ibu sudah lebih baik dan sudah benar sehingga ibu berhasil menyusui dengan baik dan benar.

Berdasarkan hasil penelitian skala nyeri yang ibu alami pada nifas hari pertama sebelum dan sesudah ibu diberikan edukasi teknik menyusui yang baik dan benar ibu tidak mengalami nyeri pada payudara dan puting susu nya. Kemudian dihari ketiga pada saat kunjungan nifas (KF-2) ibu mengeluh nyeri pada payudaranya dan terdapat lecet dengan skala nyeri 6 (Nyeri Sedang) kemudian diberikanlah edukasi teknik menyusui kembali.

Pada hari kelima ibu dilakukan wawancara dan ibu mengatakan nyerinya berkurang dengan hasil skala nyeri 3 (Nyeri Ringan). Dihari ke delapan dilakukan pemeriksaan kembali dan diobservasi ibu sudah tidak mengeluh nyeri dengan skala 0 (Tidak Nyeri).

3. Pengaruh Edukasi Teknik Menyusui yang Baik dan Benar terhadap Keberhasilan Menyusui dan Kejadian Puting Susu Lecet

Tabel 4. 3 Pengaruh Edukasi Teknik Menyusui terhadap Keberhasilan Menyusui dan Kejadian Puting Susu Lecet

Variabel	Edukasi Teknik Menyusui yang Baik dan Benar
Keberhasilan Menyusui	Terdapat peningkatan skor LATCH
Puting Lecet	Terdapat penurunan skala nyeri NRS

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan penarikan kesimpulan pengaruh edukasi teknik menyusui yang baik dan benar terhadap keberhasilan menyusui terdapat peningkatan skor LATCH dan pada kejadian puting lecet terdapat penurunan skor NRS dari hasil tersebut sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh edukasi teknik menyusui yang baik dan benar terhadap keberhasilan menyusui dan kejadian puting susu lecet pada Ny. S di PMB Supiyah.

C. Pembahasan Penelitian

1. Karakteristik responden

a. Usia

Pada penelitian ini usia subjek atau Ny. S berusia 26 tahun. Ny. S, subjek penelitian ini, berusia 26 tahun. Usia 20-35 tahun merupakan usia dengan reproduksi sehat dengan kesuburan masih optimal serta aman untuk menjalani kehamilan, persalinan, dan pascapersalinan. Sedangkan untuk usia di atas 35 tahun dianggap berisiko tinggi untuk menjalani proses kehamilan dan persalinan (Meliani *et al.*, 2020). Usia dapat berperan dalam pembentukan kematangan kepribadian seseorang. Individu dewasa dengan kepribadian yang matang cenderung memiliki kemampuan *coping* yang lebih baik dalam menghadapi masalah

psikologis. Selain itu, kemampuan pengambilan keputusan yang efektif juga meningkat seiring dengan bertambahnya usia, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pengalaman hidup dan kedewasaan emosional. (Dewi *et al.*, 2020).

Penelitian ini mendukung temuan Wua (2024) yang menyatakan bahwa usia dapat mempengaruhi penggunaan menyusui yang tepat dan benar. Karena berada pada usia dewasa, ibu pasca persalinan berusia 20-35 tahun lebih matang dalam berpikir dan lebih bijaksana dalam mengambil keputusan, termasuk dalam hal merawat bayinya. Para peneliti mengatakan bahwa usia juga dapat mempengaruhi praktik menyusui karena responden yang memiliki kepribadian matang akan lebih mudah memahami dan mencari informasi tentang keluhannya saat mendapatkan edukasi, khususnya tentang menyusui.

b. Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian pendidikan terakhir Ny. S yaitu termasuk kedalam kategori pendidikan tinggi atau Diploma III. Pendidikan memiliki pengaruh positif terhadap edukasi kesehatan. Penelitian menunjukkan bahwa individu dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan kesehatan yang lebih baik, sikap yang lebih positif terhadap kesehatan, dan perilaku hidup sehat yang lebih konsisten terutama dalam menjalani masa nifas. Pendidikan juga berperan dalam meningkatkan kemampuan seseorang untuk memahami informasi kesehatan, membuat keputusan yang tepat, dan mengakses serta memanfaatkan layanan Kesehatan (Amelia *et al.*, 2024).

Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan, maka semakin mudah pula seseorang menerima dan menyesuaikan diri dengan hal-hal baru. Ibu yang berpendidikan memiliki pengetahuan yang cukup untuk melakukan teknik menyusui yang baik dan benar serta mudah memahami ketika diberikan edukasi teknik menyusui yang baik dan benar (Ampu, 2021). Peneliti meyakini bahwa tingkat

pendidikan mempengaruhi pengetahuan seseorang terutama pada masalah keberhasilan menyusui dan puting lecet pada ibu menyusui.

c. Pekerjaan

Pekerjaan Ny. S yaitu sebagai karyawan swasta. Ibu yang bekerja jarang memiliki waktu kosong dibandingkan ibu yang tidak bekerja sehingga ibu dapat tidak bisa aktif hadir dalam suatu acara penyuluhan tentang teknik menyusui yang baik dan benar yang diadakan oleh tenaga kesehatan karena kekurangan waktu kosong untuk Bersama anaknya berbeda dengan ibu yang tidak bekerja mereka selalu memiliki waktu kosong untuk bersama anaknya dan informasi mengenai teknik menyusui pun kurang tahu karena kemungkinan jarang dan tidak ada waktu untuk menghadiri misalnya adanya acara penyuluhan tentang teknik menyusui. Sehingga tidak ada hubungannya antara pekerjaan dengan teknik menyusui. Hasil serupa juga didapatkan bahwa proses menyusui yang tidak efektif lebih banyak ditemukan pada kategori ibu yang bekerja. Hal ini kemungkinan disebabkan karena informasi dari lingkungan kurang maka pengetahuan tentang teknik menyusui juga kurang (Solama, 2022).

d. Paritas

Berdasarkan hasil penelitian, Ny. S merupakan primipara yang belum memiliki pengalaman dalam mengasuh bayi, termasuk menyusui. Penelitian yang dilakukan oleh Ridwan *et al.*, (2024) menunjukkan bahwa ibu baru yang mengalami nyeri puting seringkali kurang memiliki pengetahuan tentang teknik menyusui yang benar. Ibu-ibu ini mungkin merasa ragu dan cemas untuk menyusui bayinya. Selain itu, sebagian ibu juga mendapatkan informasi yang tidak akurat dari ibu lain melalui percakapan informal. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Selvianti *and* Rismayani (2021) yang menyatakan bahwa ibu baru seringkali menghadapi berbagai tantangan terkait menyusui, seperti posisi bayi yang tidak tepat, hisapan yang menyakitkan, dan metode menyusui yang kurang tepat, terutama pada

minggu-minggu awal pasca persalinan saat ibu sangat sensitif secara emosional.

Teori yang dikemukakan oleh G.J. Ebrahim (2022) menunjukkan bahwa puting susu yang lecet dapat dialami oleh ibu yang baru pertama kali melahirkan maupun yang sudah berpengalaman. Faktor penyebabnya antara lain adalah panduan yang diberikan kepada ibu oleh sumber yang dapat dipercaya, seperti tenaga kesehatan, serta pengalaman dan sikap ibu sendiri selama masa kehamilan, persalinan, dan menyusui.

Menurut Ridwan *et al.*, (2024) paritas memegang peranan penting dalam membentuk pengalaman dan kemampuan ibu dalam menyusui. Ibu yang baru pertama kali menyusui seringkali menghadapi kesulitan yang lebih besar karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman, sedangkan ibu yang pernah menyusui sebelumnya, termasuk ibu multipara dan grandemultipara, memperoleh manfaat dari pengalaman sebelumnya. Pengetahuan sebelumnya ini dapat meningkatkan keterampilan menyusui dan mengurangi kemungkinan mengulangi kesalahan yang sama pada periode menyusui berikutnya. Asumsi peneliti, paritas juga dapat mempengaruhi keberhasilan dalam menyusui, ibu dengan primipara tidak memiliki pengalaman dan baru pertama kali menyusui bayi sehingga masih kurang berhasilnya dalam menyusui bayinya dan mengakibatkan puting susu lecet atau masalah-masalah payudara seperti payudara bengkak dan nyeri bahkan bisa menimbulkan mastitis hingga abses.

2. Keberhasilan Menyusui dan Kejadian Puting Susu Lecet Pada Ny. S Sebelum dan Sesudah Edukasi Teknik Menyusui yang Baik dan Benar di PMB Supiyah

a. Keberhasilan Menyusui Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi Teknik Menyusui yang Baik dan Benar

Berdasarkan hasil penelitian skor LATCH Ny. S pada hari pertama nifas sebelum diberikan edukasi teknik menyusui yaitu 5 sedangkan

setelah diberikan edukasi teknik menyusui yaitu 7. Pada hari pertama nifas ibu baru memulai menyusui bayinya dan ibu tidak memiliki pengalaman dalam menyusui bayi sehingga kemampuan ibu dalam menyusui masih rendah dan sangat perlu diberikan edukasi teknik menyusui. Pada hari ketiga nifas sebelum diberikan teknik menyusui skor 6 sedangkan setelah diberikan yaitu 9 begitupun di hari kelima ibu mengalami nyeri puting lecet sedikit berkurang. Pada hari ketiga sampai kelima skor ibu mengalami penurunan dikarenakan perlekatan dan posisi bayi yang kurang tepat sehingga ibu mengalami puting lecet, kemudian diberikan kembali teknik menyusui. Di hari kedelapan nifas skor ibu sebelum dan sesudah diberikan teknik menyusui yaitu 10. Pada hari kedelapan ini ibu sudah tidak mengalami Puting lecet dan teknik menyusui ibu sudah lebih baik dan sudah benar sehingga ibu berhasil menyusui dengan baik dan benar.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Mulyana dan Irmayani (2020) menunjukkan bahwa keterampilan teknik menyusui sebelum diberikan demonstrasi didapatkan rerata skor 56,9 sedangkan sesudah diberikan demonstrasi terjadi peningkatan yaitu rerata skor 84,6 dengan nilai p value 0,000. Ibu yang belum diberikan penjelasan dan pendampingan teknik menyusui yang benar akan gagal dalam pemberian ASI. Teknik menyusui yang baik dan benar adalah cara memberikan ASI kepada bayi dengan perlekatan dan posisi ibu dan bayi dengan benar. Cara menyusui sangat mempengaruhi kenyamanan bayi saat menghisap ASI. Keberhasilan menyusui juga dapat menghindari dari masalah-masalah pada proses menyusui.

Hasil pengkajian lebih lanjut terkait masalah menyusui yang dialami Ny. S bahwa perlekatan bayi saat menyusu kurang baik karena posisi menyusui yang kurang tepat. Ny. S menyusui bayinya dengan memasukkan bagian puting tanpa menyertakan areola mammae pada mulut bayi. Selain itu, perut bayi tidak menghadap perut ibu sehingga saat bayi merasa lelah, puting ibu tertarik ke arah bayi. Payudara ibu juga

terlihat tegang karena produksi ASI yang semakin banyak sementara pengeluarannya kurang optimal. Kondisi inilah yang kemungkinan besar menjadi kurang berhasilnya ibu dalam menyusui dan menyebabkan terjadinya puting lecet.

Ny. S kemudian diberikan edukasi teknik menyusui yang baik dan benar. Ny. S dibimbing untuk melakukan perlekatan saat menyusui di mana perut bayi dan perut ibu berhadapan saat sedang menyusui, letak telinga dan lengan sejajar dalam satu garis lurus serta mulut bayi terbuka mengitari areola mammae. Teknik dan posisi menyusui yang benar dan tepat dapat mencegah terjadinya puting lecet yang berulang.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam rangka meningkatkan kesehatan ibu *post partum* dapat dimulai dari pemberian edukasi oleh tenaga kesehatan. Edukasi atau pendidikan kesehatan merupakan salah satu solusi yang tepat dan sesuai untuk ibu *post partum* karena melalui edukasi yang diberikan dapat menambah wawasan atau pengetahuan maupun informasi terkait khususnya hal-hal mengenai masa nifas yang bertujuan untuk merubah perilaku individu sehingga dapat mengurangi kegagalan pemberian ASI eksklusif.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya salah satunya diungkapkan Riska Dwi (2022) bahwa ada pengaruh peningkatan pengetahuan serta keterampilan ibu nifas tentang penerapan teknik menyusui yang tepat dalam rangka mensukseskan program pemberian ASI eksklusif. Edukasi Kesehatan tentang teknik menyusui yang baik dan benar merupakan hal yang sangat penting untuk mengurangi kegagalan pemberian ASI eksklusif khususnya pada ibu postpartum primipara yang belum memiliki pengalaman menyusui sebelumnya.

Hal ini dibuktikan juga oleh Astuti and Anggarawati (2021) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa ada peningkatan kemampuan menyusui antara sebelum dan setelah diberikan edukasi tentang cara menyusui yang tepat. Edukasi Kesehatan yang diberikan tentang

menyusui sangat penting untuk memperoleh pengalaman menyusui yang positif sehingga dapat menyebabkan perubahan perilaku tentang menyusui.

Menurut peneliti, keberhasilan menyusui pada ibu setelah melahirkan meningkat karena mereka sudah memahami cara menyusui yang tepat. Dengan memahami dan menerapkan teknik menyusui yang baik, ibu dapat meningkatkan peluang keberhasilan menyusui. Ini karena teknik menyusui yang benar dapat mengubah perilaku ibu menjadi lebih efektif dalam menyusui bayinya.

b. Kejadian Puting Susu Lecet Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi Teknik Menyusui yang Baik dan Benar

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebelum dan sesudah diberikan edukasi teknik menyusui yang baik dan benar pada hari pertama nifas (KF-1) menunjukkan skala 0 (tidak nyeri) kemudian diberikan edukasi teknik menyusui yang baik dan benar. Pada nifas hari ketiga (KF-2) ibu mengalami puting susu lecet dengan skala nyeri 6 sebelum diberikan teknik menyusui yang baik dan benar serta diberikanlah edukasi teknik menyusui yang baik dan benar. Di hari kelima Ny. S mengatakan nyerinya sudah berkurang didapatkan skala nyeri 3 (nyeri sedang) yang menandakan bahwa puting lecet sudah membaik dalam waktu 2 hari. Kemudian dilakukan pemeriksaan kembali pada hari kedelapan (KF-3) dengan hasil skala nyeri 0 (tidak nyeri).

Puting lecet adalah sensasi nyeri pada puting yang dapat pecah-pecah saat menyusui, yang seringkali disebabkan oleh teknik menyusui yang tidak tepat atau perawatan payudara yang tidak memadai. Jika tidak ditangani dengan tepat, puting lecet dapat bertambah parah. Biasanya, menyusui dapat terasa nyeri, dan dalam beberapa kasus, bahkan dapat menyebabkan pendarahan (Rina, 2024).

Dalam banyak kasus, puting susu bisa terasa nyeri, terluka, dan sakit tanpa sebab yang jelas. Hal ini khususnya terjadi selama hari-hari

awal menyusui dan cenderung membaik seiring dengan bertambahnya pengalaman ibu dan bayi. Salah satu faktor penyebabnya mungkin adalah gerakan menghisap bayi, yang menciptakan ruang hampa yang mengakibatkan gesekan fisik pada puting susu, yang mengakibatkan kerusakan jaringan dan ketidaknyamanan (Bourdillon *et al.*, 2020).

Penyebab puting lecet antara lain teknik menyusui yang tidak tepat, paparan sabun, krim, alkohol, atau zat lain selama membersihkan puting, dan bayi dengan lidah pendek. Selain itu, metode penyapihan yang tidak tepat dapat menyebabkan masalah puting susu. Memastikan posisi menyusui yang benar sangat penting, dan bayi harus menempel pada areola sambil bergantian antara kedua payudara. Memerah sedikit ASI dan mengoleskannya ke puting yang sakit agar mengering juga dapat bermanfaat. Disarankan untuk mengenakan bra yang mendukung, dan jika rasa sakitnya parah, pereda nyeri dapat diminum. Dalam kasus di mana infeksi jamur menjadi penyebabnya, tablet nistatin dapat diresepkan (Bourdillon *et al.*, 2020).

Penanganan yang bisa dilakukan untuk menangani masalah puting susu lecet yaitu terdiri dari penanganan farmakologi yaitu mengkonsumsi obat Pereda nyeri seperti paracetamol, menggunakan salep puting seperti pure mom nipple cream. Adapun penanganan nonfarmakologi seperti memperbaiki posisi menyusui, mengolesi ASI pada puting lecet, kompres hangat pada payudara, menyusui lebih sering, menyusui terlebih dahulu pada puting yang tidak sakit atau tidak terlalu sakit dan menggunakan minyak zaitun atau minyak papermint (Dewi *et al.*, 2024).

Menurut penelitian Fauziah *and* Muslin (2022) mengatakan bahwa kejadian puting susu lecet terjadi karena posisi menyusui yang kurang tepat sehingga perlekatan ibu dan bayi pada saat menyusui juga kurang baik. Puting susu lecet dapat sembuh total selama 8 hari dengan penanganan yang digunakan pada penelitian ini menggunakan topikal ASI dengan koreksi posisi dan perlekatan menyusui.

Hasil penelitian dari Marines dan Novita tahun 2022, hasil menunjukkan rata-rata indikator luka pada kelompok kasus setelah intervensi sebesar 2,40 *point* sedangkan pada kelompok kontrol sebesar 4,07 *point*. Terdapat pengaruh pemakaian minyak karo dan teknik menyusui terhadap luka pada putting ibu menyusui dengan p value 0,000 (Marines and Novita, 2023).

Dari hasil penelitian yang dilakukan dari hari pertama nifas hingga hari kedelapan terdapat pengurangan nyeri puting susu lecet. Sehingga, dalam kurun waktu delapan hari pemantauan Ny. S sembuh secara total selama enam hari dari puting susu lecet. Puting susu lecet dapat disebabkan karena trauma pada puting susu saat menyusui, selain itu dapat pula terjadi retak dan pembentukan celah-celah. Retakan pada puting susu dapat kembali sembuh sendiri dalam waktu 48 jam (Damaiyanti, 2023).

Teknik menyusui yang benar diperlukan agar bayi dan ibu merasa nyaman dan bayi bisa memperoleh manfaat terbesar dari menyusui. Kemampuan dan kemauan ibu untuk menyusui didasari pada tingkat pengetahuan yang merupakan suatu proses belajar yang dapat menghasilkan perubahan tingkah laku yang diharapkan (Astuti, 2021).

Asumsi peneliti menyebutkan bahwa teknik menyusui yang baik dan benar dapat mengurangi risiko puting susu lecet berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan penurunan skala nyeri pada ibu setelah diberikan edukasi teknik menyusui yang baik dan benar.

3. Pengaruh Edukasi Teknik Menyusui terhadap Keberhasilan Menyusui dan Kejadian Puting Susu Lecet pada Ny. S Primipara di PMB Supiyah

Pada Penelitian ini terdapat peningkatan skor LATCH dari sebelum dan sesudah diberikan teknik menyusui sehingga dapat disimpulkan bahwa teknik menyusui berpengaruh terhadap puting susu lecet. Meskipun proses yang ibu alami membutuhkan waktu selama 8 hari tetapi skor LATCH ibu mengalami peningkatan dari setiap kunjungan nifasnya sehingga ibu dapat berhasil menyusui bayi dengan baik dan benar. Pada skala nyeri yang

dirasakan ibu karena kejadian puting susu lecet terdapat penurunan di setiap kunjungannya. Penurunan skala terjadi karena proses ibu berhasil dalam melakukan teknik menyusui yang baik dan benar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh edukasi teknik menyusui yang baik dan benar terhadap keberhasilan menyusui dan kejadian puting susu lecet.

Puting lecet yang ibu alami sembuh dalam jangka waktu 6 hari. Sehingga masalah pada puting lecet Ny. S juga dapat teratasi dengan terus memperbaiki teknik menyusuinya dan diberikan penangan dengan mengoleskan ASI ke puting. Hal tersebut berbeda dengan teori yang disampaikan Dewi *et al*, (2024) menyebutkan bahwa puting susu lecet biasanya akan sembuh sendiri sekitar 2x24 jam. Akan tetapi, penanganan terhadap puting susu lecet dipengaruhi oleh kemampuan ibu dalam memahami kondisi yang dialami serta respon aktifnya dalam mencari solusi yang tepat.

Penelitian oleh Wua (2024) juga mendukung temuan ini, yang menyatakan bahwa penerapan teknik menyusui yang baik dan benar secara konsisten dapat memberikan dampak signifikan terhadap pola perilaku ibu postpartum, yang pada gilirannya berimplikasi pada keberhasilan menyusui. Semakin banyak dan sering ibu postpartum menerima informasi mengenai teknik menyusui yang tepat, semakin baik pula mereka dapat menerapkannya dalam merawat bayi mereka. Penerapan teknik menyusui yang baik dan benar dapat terlihat dari analisis hipotesis menggunakan uji Wilcoxon, yang menunjukkan nilai $p = 0,000 < 0,05$. Ini menunjukkan adanya pengaruh positif dari teknik menyusui yang baik dan benar terhadap keberhasilan menyusui pada ibu postpartum di Wilayah Kerja Puskesmas Surisina, Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada.

Penelitian dari Olalere and Harley, (2024) menunjukkan bahwa tidak hanya teknik menyusui yang penting, tetapi juga perawatan puting susu yang dapat mencegah, mengidentifikasi, dan mengatasi masalah puting lecet yang terkait dengan menyusui, sehingga dapat meningkatkan dukungan dan hasil menyusui. Perawatan puting memberikan alternatif yang disesuaikan bagi

ibu untuk terus menyusui dalam kondisi tertentu. Meskipun beberapa ibu mengalami puting lecet yang parah, mereka tetap menghargai setiap kesempatan untuk menyusui, dan 96,2% ahli merekomendasikan penggunaan pelindung puting dalam jangka pendek, yang menunjukkan perbedaan signifikan dengan pedoman yang berlaku di Inggris saat ini.

Penelitian ini didukung oleh studi yang dilakukan oleh Amaliah *et al.*, (2023) yang menunjukkan bahwa puting lecet sering terjadi pada ibu menyusui akibat teknik menyusui yang salah. Data menunjukkan bahwa 56,4% ibu di seluruh dunia mengalami puting lecet, sementara di Indonesia angkanya mencapai 79,3%.

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan menyusui adalah teknik menyusui yang tidak tepat, yang dapat menyebabkan nyeri puting, pembesaran payudara, penyumbatan saluran ASI, abses payudara, mastitis, dan keluarnya ASI yang tidak ideal. Hal ini berdampak pada produksi ASI, di mana sebagian besar nyeri puting disebabkan oleh beberapa teknik menyusui yang kurang tepat. Ini termasuk cara melepaskan yang salah, seperti menarik areola untuk mengeluarkannya dari mulut bayi, serta perawatan payudara yang tidak benar, seperti pemijatan yang tidak tepat dan membiarkan areola tetap basah. Faktor lain yang dapat berkontribusi adalah adanya moniliasis di mulut bayi, penggunaan sabun pembersih pada areola, dan kondisi bayi dengan lidah pendek.

Menurut penelitian yang dilakukan Henniwati *et al.*, (2024) mengenai hasil penelitian ini adalah dimana tehnik menyusui sangat diperlukan oleh ibu menyusui, karena ibu yang menyusui dengan tehnik yang benar dapat mengurangi kejadian lecet pada puting serta kejadian puting susu lecet. Maka diperlukannya konseling atau penyuluhan yang baik kepada ibu selama hamil dan nifas mengenai tehnik menyusui.

Asumsi peneliti menunjukan bahwa teknik menyusui yang baik dan benar sangat penting untuk keberhasilan menyusui dan kejadian puting susu lecet berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan peningkatan pada skor LATCH dan penurunan pada skala nyeri setelah diberikan edukasi teknik

menyusui yang baik dan benar sehingga disimpulkan bahwa terdapat pengaruh edukasi teknik menyusui yang baik dan benar terhadap keberhasilan menyusui dan kejadian puting susu lecet.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA